

## Metode *Contextual Teaching And Learning* dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah

Melvi Noviza Hasibuan<sup>1</sup>, Halimatus Sa'diyah<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

[melvinoviza17@gmail.com](mailto:melvinoviza17@gmail.com) dan [halimatusdiah456@gmail.com](mailto:halimatusdiah456@gmail.com)

**Abstrak:** Maharah Qira'ah (Keterampilan Membaca) merupakan salah satu dari 4 keterampilan dalam pembelajaran bahasa Arab. Maharah Qira'ah bertujuan agar pelajar mampu membaca bahasa Arab dengan fasih sesuai dengan *makharijul huruf*. Dalam pembelajaran maharah Qira'ah Pengajar diwajibkan memilih metode pembelajaran yang tepat dan efektif, dikarenakan pemilihan metode sangat berperan penting untuk mempermudah pengajar dan juga memudahkan pelajar dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif *Library Research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Dan tulisan ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran maharah qira'ah, dan juga mempermudah pengajar dalam mencari metode pembelajaran pada pembelajaran maharah qira'ah yang tepat dan efektif. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa metode ini mampu meningkatkan kemampuan membaca bagi pelajar dalam pembelajaran maharah qira'ah.

**Kata Kunci :** *Metode Pembelajaran, Metode Contextual Teaching And Learning, Maharah Qira,ah.*

**Abstract:** Maharah Qira'ah (Reading Skill) is one of the 4 skills in learning Arabic. Maharah Qira'ah aims to make students able to read Arabic fluently in accordance with the makharijul letters. In maharah Qira'ah learning the teacher is required to choose the right and effective learning method, because the choice of method plays an important role in facilitating the teacher and also facilitating students in the teaching and learning process. This study uses a qualitative research method Library Research. The data collection technique used in this study was reading and note-taking techniques. The data analysis technique in this study went through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Sources of data in this study are books and scientific journals. And this paper also aims to describe the use of contextual teaching and learning methods in maharah qira'ah learning, and also makes it easier for teachers to find appropriate and effective learning methods for maharah qira'ah learning. From the results of the study, it was found that this method was able to improve students' reading skills in maharah qira'ah learning.

**Keywords:** *Learning method, Contextual Teaching and Learning Method, Maharah Qira,ah*

## A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses berinteraksi antara peserta didik dengan pengajar, dan juga lingkungan sekitarnya. Maka, dari proses interaksi tersebut terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Gegne Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengarah pada dua konsep, yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dan berbagai materi yang telah dipelajari.<sup>1</sup> Sedangkan mengajar dalam paradikma lama ialah proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Paradikma ini berimplikasi bahwa segala sesuatu ditentukan oleh guru.<sup>2</sup> Di dalam pembelajaran memiliki 7 komponen yang saling berhubungan agar suatu proses pembelajaran dapat berlangsung, yaitu guru, siswa, tujuan, metode, alat pembelajaran (media), evaluasi. Bahasa Arab merupakan bahasa yang menempati posisi penting bagi umat islam, dikarenakan bahasa Arab merupakan bahasa Al Qur'an dan Hadis (Pedoman bagi umat islam). Selain itu, bahasa Arab juga termasuk salah satu bahasa yang banyak dipelajari oleh masyarakat. Bahasa Arab merupakan bahasa yang pola pembentukan katanya banyak ragamnya dan fleksibel.baik melalui cara derivasi (tashrif isytiqaqi) maupun dengan cara infleksi (tashrif i'rabi). Dalam mempelajari bahasa Arab terbagi 4 macam maharah, yaitu: Maharah Istima' ( Keterampilan Mendengar), Maharah Kalam (Keterampilan berbicara), dan Maharah Kitabah ( Keterampilan Menulis), Maharah Qiro'ah (Keterampilan Membaca). Maharah qira'ah bertujuan agar pelajar mampu membaca bahasa Arab dengan fasih sesuai dengan *makharijul huruf*. Membaca merupakan sebuah aktivitas kompleks yang melibatkan persepsi dan pemikiran. Membaca terdiri dari dua proses; (1) Pengenalan kata, yaitu proses mempersepsikan bagaimana simbol tertulis dengan bahasa lisan seseorang (2) Pemahaman kata, yaitu proses memahami kata, kalimat, dan teks yang terhubung.Jadi bisa disimpulkan bahwa membaca, namun kita harus benar-benar memahami apa yang sedang kita baca.<sup>3</sup> Maka dari itu, diperlukannya peran pengajar yang menguasai banyak metode pembelajaran yang tepat guna memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan dan juga guna mensukseskan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Metode pembelajaran adalah cara – cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya mencapai tujuan.<sup>4</sup> Pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada, sumber belajar, kebutuhan peserta didik, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode tersebut berupa rencana, aturan – aturan, langkah – langkah serta sarana yang pada prakteknya akan diperankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> Dan di dalam pembelajaran maharah qira'ah

---

<sup>1</sup> Ahdar Djmaluddin, dan. Wardana , Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. 2016.

<sup>2</sup> Muh.Asrar, Makna Mengajar ( Sulawesi Selatan, SMAN 2 Makassar). 2016.

<sup>3</sup> Ishak, Mustika, Dina. Fitriyanti, Nur, Efi, dan Azizah, Imroatul." Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Untuk Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Pemahaman Budaya Arab". Artikel Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa IV, Hmj Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2020.

<sup>4</sup>M. Sobri Sutikno,(2009 : 88)

<sup>5</sup> (M. Abdul Hamid, 2008 : 4)

terdapat beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk digunakan yaitu, Metode Yaitu *Thariqatul Qira'ah*, *Thariqatul Mubassarah*, dan *metode cooperative*. Dengan demikian, tujuan penulisan ini ialah untuk mendeskripsikan penggunaan metode *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran maharah Qira'ah. Dan bertujuan untuk menambah metode pembelajaran baru pada pembelajaran qira'ah.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Maharah Qira'ah

Istilah bahasa Arab maharah, yang berarti teliti atau terampil, adalah asal mula ungkapan maharah qira'ah. Dalam istilah "maharah" adalah keterampilan yang harus diperoleh atau dikembangkan ketika belajar bahasa. Al-qira'ah bahasa arabnya adalah membaca.<sup>6</sup> Membaca adalah tindakan memahami apa yang tertulis secara lisan atau inti tulisan. Hermawan mendefinisikan kemampuan membaca (maharah al-qira'ah/keterampilan membaca) sebagai kemampuan untuk membedakan dan memahami makna dari apa yang tertulis.<sup>7</sup> Hal ini juga didukung oleh Effendy yang menyatakan bahwa keterampilan membaca memiliki dua sisi atau makna. Pertama perubahan lambang tulis yang ada di media menjadi sebuah suara. Kedua setiap keadaan yang diwakili oleh simbol tertulis dan suara juga ditangkap.<sup>8</sup>

Kompetensi membaca adalah bakat linguistik yang memungkinkan seseorang untuk melihat dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis dengan keterampilan, ketepatan, dan kefasihan, sehingga pesan yang dimaksudkan penulis dapat dipahami dengan baik dan tepat oleh pembaca. Ketika mengajar bahasa Arab, seorang guru harus mempertimbangkan hal-hal seperti kemampuan memahami tes.

Secara umum, tujuan pembelajaran qira'ah adalah agar siswa mampu membaca teks bahasa Arab secara benar dan memahami apa yang telah dibaca. Secara khusus, ada dua cara yang berbeda untuk belajar qira'ah: diam-diam (qira'ah shomitah) dan keras (qira'ah jahriyah). Sedangkan tujuan qira'ah jahriyah adalah agar siswa mampu memahami hakikat dan makharijul huruf, gaya bahasa, dan intonasi yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, sedangkan tujuan qira'ah shomitah adalah agar siswa dapat memahami setiap kata. Dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks serta memahami makna dan gagasan yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat.

### 2. Metode Pembelajaran Maharah Qira'ah

Pendekatan, Metode, dan Teknik merupakan tiga kata penting yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Menurut Edward Anthony (dalam Effendy, 2017), metode ini didasarkan pada sejumlah anggapan tentang sifat dasar bahasa

---

<sup>6</sup> Dina Mustika Ishak and Efi Nur Fitriyanti, "PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MAHARAH QIRA'AH UNTUK SISWA MADRASAH ALIYAH TERHADAP PEMAHAMAN BUDAYA ARAB," 2020, 14.

<sup>7</sup> Acep Hermawan, *Metodologi...*, hlm. 100

<sup>8</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hlm. 127

dan pembelajaran dan pengajaran bahasa. Strategi keseluruhan yang ditentukan oleh pendekatan untuk bahasa presentasi dikenal sebagai teknik. Sedangkan teknik adalah kegiatan khusus yang digunakan dalam kelas yang dihubungkan dengan metodologi dan pendekatan yang telah ditetapkan.

Di Indonesia, belajar bahasa Arab masih dilakukan melalui instruksi yang berpusat pada guru dengan sedikit keterlibatan dari murid. Pembelajaran adalah tehnik mendidik siswa dalam proses pembelajaran yang tidak diperlukan belajar secara sepihak. Hal ini tentunya melibatkan berbagai strategi pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual untuk dapat mengembangkan kemampuan membaca dan memahami bahasa Arab. Kontekstual berarti tehnik yang digunakan dengan cara yang akrab bagi siswa dan gurunya agar tidak terjadi kebosanan.

Dengan adanya metode merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran agar terciptanya pembelajaran secara efektif baik bagi siswa dan muridnya. Metode-metode yang diterapkan sangat efektif sangat banyak salah satunya yaitu dengan metode contextual teaching and learning dalam pembelajaran maharah qiro'ah.

### **3. Metode Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah**

#### **A. Pengertian Contextual Teaching and Learning**

CTL berasal dari kata kontekstual (*Contextual*) berasal dari kata context yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)” dapat disimpulkan pengertian kata CTL sebagai salah satu pembelajaran yang dihubungkan dengan suasana tertentu atau hal yang baru.<sup>9</sup>

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Atau CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik dengan memahami makna dan materi pembelajaran yang dipelajari, cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi social dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter dimana pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Pembelajaran CTL melalui proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena pembelajaran dilakukan dengan cara alamiah, sehingga peserta

---

<sup>9</sup> M.IIham Mukhtar. “METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB, Makasar, 2017, Vol 1. No 1

didik dapat mempratikkan karakter-karakter yang dipelajarinya dan yang telah dimilikinya secara langsung. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar dengan begitu mereka dapat belajar dengan rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan sampai kecanduan belajar.

Adapun yang termasuk dengan pembelajaran Contextual Teaching and Learning memberikan kesempatan tambahan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri berbagai hal (learning to do) akan membantu mereka menjadi lebih terlibat dalam pelajaran dan terhindar dari menerima pengetahuan secara pasif dari guru. Pendidikan semacam itu hanya berfungsi untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswa yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan pengalaman (real world or real world learning), melibatkan siswa, siswa sebagai pusat belajar, berpikir tingkat tinggi, kritis, kreatif, pemecahan masalah, belajar menyenangkan, menyenangkan, tidak membosankan (joyful and quantum learning), serta memanfaatkan berbagai sumber belajar, menjadi prioritas dalam pembelajaran kontekstual. Menciptakan hubungan yang bermakna (making meaning connection), melakukan pekerjaan utama (doing significant work), belajar mandiri, bekerja sama, dan berpikir kritis dan kreatif merupakan delapan ciri pembelajaran kontekstual.<sup>10</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual tugasnya guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai serta mendiptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya setiap karakter peserta didik.<sup>11</sup> Guru bukan hanya menyampaikan sebuah pembelajaran saja tetapi harus memungkinkan mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran bagi peserta didik belajar. Keadaan lingkungan yang bersih dan nyaman dapat menunjang pembelajaran kontekstual berkarakter dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Dalam pendidikan karakter, lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal.

Selanjutnya, penerapan CTL dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar pada konteks CTL tidak mengharap agar peserta didik tidak hanya menerima materi pelajaran tersebut menurut Elaine B. Johson. Kedua, CTL mendorong agar peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Artinya CTL mendorong agar peserta didik dituntut dapat menangkap bagaimana hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting ditekankan karena dengan adanya ini dapat mengorelasikan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata akibatnya peserta didik merekam materi tersebut dalam memorinya. Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk bukan hanya

---

<sup>10</sup> Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

<sup>11</sup> Prof. Dr.H. E. Mulyassa, M. Pd. "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER", (Jakarta : Bumi Aksara), 2016, hlm 175-177.

mengharapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi lebih kepada aktualisasi dan kontekstualisasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, materi pelajaran yang diperoleh melalui CTL di dalam kelas bukan untuk dihafal melainkan harus dipahami, diprtekkkan dan dibiasakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Hamruni terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL sebagai berikut:

1. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activing knowledge ). Artinya sesuatu yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan baru (actuating knowledge ). Pengetahuan baru tersebut diperoleh secara dekduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detail.
3. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge). Artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, tetapi untuk dipahami, dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, dipratikkan dan dibiasakan.
4. Mempratekkkan pengetahuan dan pengalaman (applying knowledge). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tampak ada perubahan pada perilaku peserta didik.<sup>12</sup>
5. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik (feedback) untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1) Konstruktivisme (constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme diatas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu

---

<sup>12</sup> SUYADI, M.Pd.I, STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER,(PT Remaja Rosdakarya Offset:Bandung), 2015, hlm 82-83.

dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata. Oleh karena itu, dalam CTL, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemenuhan terhadap kemampuan penguasaan teori berdampak positif untuk jangka pendek, tetapi tidak memberikan sumbangan yang cukup baik dalam waktu jangka panjang. Pengetahuan teoritis yang bersifat hapalan mudah lepas dari ingatan seorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama dituntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya. Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa itu sendiri. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar, dan media yang dapat merangsang siswa untuk aktif dan mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya. Dengan cara itu, pengalaman belajar siswa akan memfasilitasi kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap permasalahan lain yang memiliki sifat keterkaitan, meskipun terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

## 2) Menemukan (Inquiry)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan dan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran inquiry and discovery (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pembelajaran (CTL dan inquiry and discovery) secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Beranjak dari logika yang cukup sederhana itu tampaknya akan memiliki hubungan yang erat bila dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran. Dimana hasil pembelajaran merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.

### 3) Bertanya (Questioning)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan keiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang baru dimiliki seseorang selalu bernula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivits pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya denga kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengsn pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka: 1) Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; 2) Mengecek pemahaman siswa; 3) Membangkitkan respons siswa; 4) Mengaetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 5) Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa; 6) Memfokuskan perhatian siswa; 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

### 4) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan oleh learning community, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing). Melalui sharing ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam learning community dikembangkan. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun di sisi lain bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan learning community dalam pembelajaran di elas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dimana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara lluas dibuka jalur hubungan

komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya. Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam CTL sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan belajar secara luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas(keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

5) **Pemodelan (Modelling)**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

6) **Refleksi (Reflection)**

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*). Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan, dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui model CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut ke luar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajarnya itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan disinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

7) **Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)**

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.<sup>13</sup>

Langkah-Langkah Pengaplikasiannya Metode Contextual Learning and Learning di sekolah sebagai berikut:

1. Guru terlebih dahulu menyiapkan alat-alat, media pembelajaran, seperti media gambar, media audio visual berupa PPT, atau hal-hal konkrit yang berkaitan dengan materi pelajarannya sebelum mulai memasuki ruangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa isi materi pelajaran relevan dengan pengalaman dan keadaan siswa.
2. Setelah itu instruktur melakukan latihan perseptual sebelum mengajar. Guru memberikan rangsangan kepada siswa untuk dipecahkan dalam bentuk pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan situasi mereka.
3. Guru kemudian menyampaikan materi ajar setelah menguraikan urutan materi yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tema yang telah mereka pelajari.
4. Siswa memperhatikan dengan seksama visual yang ditunjukkan oleh guru di kelas dan termotivasi untuk melakukannya agar dapat membuat hubungan antara gambar dan pengalaman mereka sendiri. Guru selanjutnya akan mengajukan pertanyaan kelas tentang visual untuk memajukan tujuan pembelajaran.
5. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dan memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok. Tugasnya adalah setiap kelompok membuat gambar dan dongeng yang menyertainya. Untuk mengatasi masalah dan tugas tersebut, siswa bekerja secara berkelompok dengan anggota kelompoknya untuk membuat foto serupa yang dihubungkan dengan foto yang telah disediakan oleh guru.
6. Siswa diminta gurunya untuk membuat sintesa atau kesimpulan sebagai tugas yang telah diselesaikan dan presentasikan di depan kelas bersama anggota kelompoknya.
7. Guru mengevaluasi kemampuan siswa pada akhir pembelajaran dengan menggunakan penilaian tertulis, penilaian berdasarkan tindakan, kemudian penilaian terhadap output yang telah diselesaikan.

---

<sup>13</sup> Unknown, "PENDIDIKAN BAHASA ARAB: MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL)," *PENDIDIKAN BAHASA ARAB* (blog), Rabu, Oktober 2015, <https://fatimahazzahramutmainnah.blogspot.com/2015/10/model-pembelajaran-kontekstual-ctl.html>.

8. Guru memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar siswa setelah menyelesaikan evaluasi dan menutup pelajaran.

#### Kelebihan Pembelajaran Contextual Teaching dan Learning

- a. Dari pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan keadaan yang nyata,
- b. Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata.
- c. Pembelajaran kontekstual menekankan peserta didik untuk menemukan materi.

#### Kelemahan Pembelajaran Contextual Teaching dan Learning

- a. Di dalam pembelajaran CTL membutuhkan waktu lama bagi peserta didik untuk memahami semua materi.
- b. Di dalam pembelajaran CTL seorang guru lebih intensif dalam membimbingnya karena metode ini guru tidak berperan sebagai pusat informasi.<sup>14</sup>

#### Cara Untuk Mengatasi Kelemahan Metode Contextual Teaching Dan Learning

1. Rencanakan proses pembelajaran CTL dengan hati-hati untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan memanfaatkan waktu yang dialokasikan.
2. Untuk membangun lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran CTL dibersamai dengan instruktur harus tegas.
3. Buatlah pengelompokan atau tim ( grup) dengan berbeda karakter ada yang pintar, kurang cerdas, cepat dan lambat merespons.
4. Usahakan agar siswa memahami baik materi yang dipelajari maupun langkah-langkah model CTL.

#### **Konsep CTL dalam pembelajaran maharah qira'ah:**

Berkaitan dengan kemahiran berbicara, pengajar bahasa Arab harus mampu menguasai teknik dan metode penyajian kemahiran berbicara ini dengan baik, misalnya dengan metode al-hiwar atau menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan yang lainnya melalui bantuan gambar tersebut. Sedang pada Maharat al-Qira'ah atau kemahiran membaca, yaitu kemampuan menghubungkan antara bahasa ucapan dengan simbol yang berbentuk tulisan, dan melalui simbol tersebut ia dapat mengutarakan pikiran dan ide-idenya. Pembaca yang mahir bersifat otonom dan bisa melakukan kegiatannya di luar kelas. Peserta didik juga tetap dapat berhubungan dengan bahasa sasaran/Arab melalui majalah, buku atau surat kabar

---

<sup>14</sup> SUYADI, M.Pd.I, STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER, (PT Remaja Rosdakarya Offset:Bandung), 2015, hlm.95.

yang berbahasa Arab. Fakta ini jelas menunjukkan bahwa pengajaran membaca adalah dalam rangka mengembangkan kemahiran membaca. Dengan demikian adalah merupakan tugas pengajar bahasa Arab untuk meyakinkan bahwa pembelajaran membaca menjadi mudah.

### C. Kesimpulan

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Atau CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik dengan memahami makna dan materi pembelajaran yang dipelajari, Melalui proses penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Pembelajaran CTL melalui proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena pembelajaran dilakukan dengan cara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan karakter-karakter yang dipelajarinya dan yang telah dimilikinya secara langsung. Sedangkan Maharah qira'ah bertujuan agar pelajar mampu membaca bahasa Arab dengan fasih sesuai dengan *makharijul huruf*. Membaca merupakan sebuah aktivitas kompleks yang melibatkan persepsi dan pemikiran. Membaca terdiri dari dua proses; (1) Pengenalan kata, yaitu proses mempersepsikan bagaimana simbol tertulis dengan bahasa lisan seseorang (2) Pemahaman kata, yaitu proses memahami kata, kalimat, dan teks yang terhubung. Jadi bisa disimpulkan bahwa membaca, namun kita harus benar-benar memahami apa yang sedang kita baca. Maka dari itu, metode contextual teaching and learning, sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran maharah Qira'ah.

## Bibliography

- Akmali, Afifah, Cahyani, Dewi, Narita. “ Strategi Pembelajaran Jigsaw Dalam Pembelajaran Maharah Qira’ah”. Jurnal disajikan dalam Konferensi Nasional Bahasa Arab VII Malang, 2021.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. 2016.
- E. Mulyassa. “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Effendy, A. F. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* cetakan ke-7. Malang: MISYKAT Malang, 2017.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. 2016.
- Hasibuan, M. Idrus. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning). *Jurnal Ilmu – Ilmu Pendidikan dan Sains*, (2014), Vol 11/1.
- Hermawan, A. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Humaniora. 2011.
- Mukhtar, M. Ilham. “ Metode Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, (2017), Vol 1/1.
- Mutmainnah, Azzahra, Fatimah. ”Pendidikan Bahasa Arab: Model Pembelajaran Kontekstual (CTL).” Pendidikan Bahasa Arab (blog), Rabu, Oktober 2015. (<https://fatimahazzahramutmainnah.blogspot.com/2015/10/model-pembelajaran-kontekstual-ctl.html>).
- Naifah. ”Teratai (Terampil Atur Nilai) -Metode Pembelajaran Bahasa Arab Efektif Aplikatif “. Banten: Pustaka Rizky Putra. 2012.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 2015.
- Ishak, Mustika, Dina. Fitriyanti, Nur, Efi, dan Azizah, Imroatul.” Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira’ah Untuk Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Pemahaman Budaya Arab”. Artikel Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa IV, Hmj Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2020.
- Idrus Hasibuan. “Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).” *Logaritma*, no. 1 (2014): 1–12. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>.



### **PROFIL SINGKAT**

Nama lengkap penulis pertama yaitu Melvi Noviza Hasibuan, Yang lahir pada bulan April, tanggal 29, dan tahun kelahiran 2002. Penulis saat ini masih menempu pendidikan pada jenjang Strata satu, di Institut Agama Islam Negeri Kediri, dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Penulis saat ini masih menjadi mahasiswa pada tingkatan semester ke 5. Selanjutnya, penulis kedua bernama lengkap Halimatus Sa'diyah, yang lahir pada bulan November, tanggal 15, dan tahun kelahiran 2000. Penulis juga masih menempu pendidikan pada jenjang Strata satu, di Institut Agama Islam Negeri Kediri, dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Penulis juga masih menjadi Mahasiswa Pada tingkatan semester ke 5.